

Bab I Pendahuluan

Latar Belakang Masalah

Pendidikan bukanlah suatu persiapan untuk menjalani kehidupan, akan tetapi merupakan proses kehidupan itu sendiri (Dewey, 2013); dan dewasa ini, kehidupan kita berada dalam sebuah kegamangan. Tak ada hal lain yang membuat kegamangan tersebut selain karena mewabahnya *coronavirus*. Widyaningrum (2020) menyatakan bahwa dengan adanya *coronavirus* tersebut pada akhirnya memaksa WHO (World Health Organization) untuk menetapkan status darurat kesehatan global pada bulan Januari lalu—penetapan status tersebut didasari oleh tingginya resiko penyebaran secara global. Lalu dua bulan setelah penetapan itu, tepatnya pada 12 maret 2020, WHO menetapkan wabah *coronavirus* sebagai pandemi dikarenakan semakin banyaknya setiap orang di tiap belahan bumi ini yang terpapar oleh virus tersebut (Widyaningrum, 2020).

Pandemi pada tentunya memiliki dampak yang signifikan terhadap seluruh ruang lingkup kehidupan manusia. Dalam bidang pendidikan, salah satu dampak yang ditimbulkan oleh adanya pandemi adalah perubahan proses pembelajaran yang tadinya dilakukan secara tatap muka menjadi pembelajaran berbasis daring. Kendati demikian, Zaharah dkk. (2020) menegaskan bahwa pembelajaran harus tetap berada dalam pengawasan pengajar, dosen ataupun orang tua. Pengawasan dalam proses belajar mengajar pada saat pandemi (yang dilakukan secara daring) seperti ini menjadi sangat penting dikarenakan pembelajaran berbasis daring yang disebabkan oleh kondisi darurat tidak sama dengan pembelajaran berbasis daring seperti biasanya (Eaton, 2020).

Pembelajaran berbasis daring merupakan salah satu alternatif yang diambil oleh pemerintah ataupun pihak universitas guna mencegah penyebaran *coronavirus*. Molinda (2005) mendefinisikan pembelajaran berbasis daring sebagai jenis pembelajaran yang dilakukan secara jarak jauh dengan memanfaatkan teknologi informasi dan telekomunikasi seperti internet, *cd-room* dan sebagainya. Dalam masa pandemi ini, pembelajaran daring pada umumnya dilakukan melalui aplikasi Zoom, Google Meet, Whats App ataupun melalui portal akademik yang disediakan oleh pihak universitas dan sebagainya.

Peningkatan penggunaan teknologi informasi dan telekomunikasi serta meningkatnya intensitas pembelajaran berbasis daring ini tidak hanya menunjang kemajuan dalam bidang pendidikan, tetapi juga menjadi tantangan akan integritas akademik (Chertok dkk., 2013). Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan dari Lanier (2006), yang menyatakan bahwa perilaku menyontek akan meningkat ketika melakukan pembelajaran secara daring dibandingkan ketika melakukan pembelajaran secara tatap muka.

Beberapa fenomena menunjukkan bahwa perilaku pelanggaran akademik di masa pembelajaran daring ini cukup banyak terjadi. Sebagai misal, didiskualifikasinya sebanyak 313 peserta UTBK-SBMPTN karena melakukan pelanggaran administrasi dan kecurangan pada saat melakukan ujian (Medcom.id, 2021). Hasil survei yang dilakukan oleh Fakultas Psikologi Universitas Tarumanegara (dalam Kompas.com, 2020), juga menunjukkan bahwa peningkatan intensitas pembelajaran dari di masa pandemi ini dibarengi juga dengan peningkatan perilaku plagiarisme pada Siswa/i. Adapun Siswa/i SD kerap kali dibantu oleh orang tuanya dalam mengerjakan PR; siswa SMP-SMA sering melakukan copy-paste dalam mengerjakan setiap tugas yang diberikan. Pada golongan mahasiswa, marak terjadi perilaku memanipulatif dalam pembelajaran yang dilakukan melalui Zoom ataupun platform sejenisnya (Memorandum.co.id, 2020), dan penggunaan jasa joki ketika akan mengikuti ujian SBMPTN (Kompas.com, 2021).

Begitu juga dengan fenomena yang terjadi di Universitas telah terjadi pelanggaran akademik. Sebagai contoh, maraknya teman-teman yang meminta untuk melakukan *discord* (kerja sama via daring) ketika melaksanakan ujian tulis. Juga ada yang bekerja sama ketika mengerjakan tugas yang bersifat individu. Begitu juga dengan yang melakukan klaim terhadap tugas orang lain sebagai tugas pribadi terlihat beberapa kali. Dan terakhir, adalah perilaku manipulatif ketika melakukan pembelajaran melalui aplikasi tatap muka seperti Zoom, Gmeet dan sejenisnya.

Penelitian terbaru yang dilakukan oleh Eaton (2020) menunjukkan bahwa selama masa pandemi *coronavirus* terdapat adanya eskalasi pengingkaran terhadap integritas akademik. Tinggi rendahnya tingkat integritas akademik yang dimiliki seseorang akan menentukan seberapa besar kemungkinannya untuk melakukan perilaku-perilaku pelanggaran akademik (*academic misconduct*). Hal itu diperkuat oleh beberapa pernyataan para ahli dan peneliti yang menyatakan bahwa kecenderungan untuk melakukan perilaku menyontek—yang merupakan salah satu bentuk pelanggaran akademik—pada siswa menandakan bahwa

mereka memiliki tingkat integritas akademik yang rendah (Bernardi dkk., 2012; Haswell dkk., 1999; Jensen dkk., 2002). Demikian juga dengan Firmantyo dan Alsa (2017) yang berpendapat bahwa perilaku menyontek dan plagiarisme merupakan bentuk pelanggaran akademik yang tentunya akan mengurangi Integritas akademik. Adapun Stone dkk. (2009) perilaku pelanggaran akademik seperti mencontek dan plagiarisme dapat menyalahi prinsip/kebijakan mengenai integritas akademik. Sedangkan McCabe dan Trevino (2002; 1997) menyatakan bahwa budaya integritas akademik adalah pendorong utama mengenai persepsi terhadap ketidakjujuran dan kecurangan akademik. Dapat disimpulkan bahwa perilaku-perilaku pelanggaran akademik yang dilakukan oleh seseorang merupakan suatu dependensi atas rendahnya tingkat integritas akademik yang dimiliki.

Pelanggaran akademik (*academic misconduct*) sendiri sering didefinisikan secara bergantian dengan ketidakjujuran akademik (*academic dishonesty*) dan kecurangan akademik (*academic cheating*) untuk menerjemahkan perilaku-perilaku tidak etis yang dilakukan oleh seseorang ketika terlibat dalam kegiatan akademik (Hughes & McCabe, 2006). Jika diamati secara saksama, baik itu pelanggaran akademik serta ketidakjujuran akademik ataupun kecurangan akademik, merupakan tiga hal yang memiliki kesamaan substansi: perilaku-perilaku tidak etis yang dilakukan dalam dunia akademik. Maka dari itu, penulis akan menggunakan istilah “pelanggaran akademik” dalam usaha menerjemahkan perilaku-perilaku tidak etis yang dilakukan oleh seseorang ketika terlibat dalam kegiatan akademik.

Beberapa studi dan fenomena yang sudah dijelaskan sebelumnya diperkuat oleh studi awal yang telah dilakukan Penulis. Jumlah reponden dalam studi awal ini sebanyak 21 mahasiswa/i. Studi awal ini menggunakan dua instrumen (*open-end questioner* dan *close-end questioner*), serta terbagi ke dalam tiga sesi. Sesi pertama, responden diminta untuk mengisi data pribadi seperti nama lengkap, usia, jenis kelamin dan suku. Di sesi kedua, responden diminta untuk menjawab pertanyaan terbuka. Sedangkan pada sesi terakhir, responden diminta untuk mengisi pertanyaan-pertanyaan tertutup (pilihan ganda).

Pertanyaan-pertanyaan yang disajikan dalam sesi kedua membahas seputar pelanggaran-pelanggaran terhadap akademik seperti perilaku mencontek, mencari jawaban di Google atau PowerPoint (ppt), bekerjasama dengan teman, plagiarisme atau melakukan copy-paste ketika sedang melaksanakan ujian, mengerjakan tugas perkuliahan atau menulis karangan akademik selama pembelajaran secara konvensional maupun daring. Pada sesi terakhir, pertanyaan-pertanyaan yang disajikan bersumber dari instrumen alat ukur Integritas

Akademik yang diciptakan oleh Ramdani (2018). Adapun mengenai jawaban-jawaban yang disediakan pada sesi kedua ini berasal dari hasil pertimbangan terhadap penelitian-penelitian terdahulu mengenai variabel-variabel yang dapat berpotensi untuk memoderasi pengaruh integritas akademik terhadap pelanggaran akademik, seperti variabel efikasi diri dan optimisme.

Hasil dari studi awal menunjukkan bahwa kesemua responden pernah melakukan perilaku-perilaku pelanggaran akademik ketika melaksanakan ujian, mengerjakan tugas perkuliahan atau menulis karangan akademik yang dilakukan oleh responden pada saat pembelajaran tatap muka mempunyai nilai rata-rata sebesar 4,4; sedangkan pada saat menjalani pembelajaran daring, perilaku-perilaku pelanggaran tersebut mempunyai nilai rata-rata sebesar 5,7. Responden juga berpendapat bahwa selain karena adanya kesempatan, kemalasan dan sumberdaya yang memadai; perilaku-perilaku pelanggaran akademik juga dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti lingkungan, keadaan, tuntutan untuk mendapat nilai yang bagus, waktu yang terbatas, kurang mempersiapkan diri, menganggap bodoh diri sendiri serta kurang percaya pada kemampuan diri sendiri.

Hasil studi awal lainnya juga menunjukkan bahwa kebanyakan dari responden berpendapat jika faktor keyakinan akan kekuatan diri (*strength*) dan efek menetap (*permanence*) memiliki andil yang besar dalam melakukan perilaku pelanggaran akademik. Hal itu dapat dilihat pada jawaban-jawaban yang diberikan oleh responden—sebanyak 39,5% responden memilih jawaban-jawaban yang menunjukkan keyakinan akan kekuatan diri (*strength*); lalu, sebanyak 42,9% responden memilih jawaban-jawaban yang menunjukkan efek menetap (*permanence*). Sebagaimana kita ketahui bahwa faktor keyakinan akan kekuatan diri (*strength*) merupakan salah satu indikator dari variabel efikasi diri, sedangkan faktor efek menetap (*permanence*) merupakan salah satu indikator optimisme. Dengan demikian, secara implisit dapat ditafsirkan bahwa variabel efikasi diri dan optimisme—disinyalir—dapat memoderasi pengaruh variabel integritas akademik terhadap pelanggaran akademik.

Hasil studi awal yang menunjukkan bahwa efikasi diri dan optimisme dapat memoderasi pengaruh dari integritas akademik terhadap pelanggaran akademik diperkuat dengan beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Sebagaimana kita ketahui bahwa terdapat beberapa studi yang menempatkan efikasi diri sebagai variabel moderator, khususnya dalam konteks pendidikan atau akademik—Finn dan Frone (2004)

misalnya, kedua peneliti tersebut menyatakan bahwa perilaku menyontek kerap dilakukan diantara siswa berprestasi yang memiliki efikasi diri akademik yang rendah; hasil penelitian dari Zhu dkk. (2011) menyatakan bahwa hubungan antara pencarian informasi di internet dengan prestasi akademik dimoderasi oleh efikasi diri akademik itu sendiri; adapun hasil yang berbeda didapatkan oleh Hadiwijaya dkk. (2014), dalam hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa efikasi diri tidak dapat memoderasi hubungan antara harapan akademik, prokrastinasi dan stres akademik.

Hasil penelitian yang sudah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya juga menunjukkan bahwa secara implisit efikasi diri ini mempunyai korelasi dengan integritas akademik dan secara eksplisit memiliki pengaruh terhadap pelanggaran akademik. Hal itu dibuktikan dengan penelitian-penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya mengenai hubungan serta pengaruh efikasi diri terhadap beberapa variabel pelanggaran akademik. Misalnya studi yang dilakukan oleh Pudjiastuti (2012), Wahyudiati (2014) dan Kusrieni (2014) yang bertujuan untuk mencari ada atau tidaknya hubungan antara tingkat efikasi diri dengan perilaku mencontek; Adapun penelitian yang dilakukan Syahrina dan Ester (2016) berbeda dengan penelitian sebelumnya yang dimaksudkan untuk mencari tahu ada atau tidaknya hubungan antara tingkat efikasi diri dengan *academic dishonesty* atau ketidakjujuran akademik; Ogilvie dan Stewart (2010) yang menjadikan efikasi diri sebagai prediktor perbuatan yang tidak pantas dalam kehidupan akademik (pelanggaran akademik) seperti plagiarisme; Lestari dan Lestari (2017), yang mencoba untuk menjadikan efikasi diri, konformitas kelompok dan harga diri sebagai prediktor ketidakjujuran akademik; serta Bukhari dan Darmu 'in (2019) membahas mengenai pengaruh efikasi diri akademik dan prokrastinasi akademik terhadap perilaku plagiarisme.

Penelitian yang dilakukan oleh para peneliti sebelumnya yang menempatkan efikasi diri sebagai variabel moderator, khususnya dalam konteks pendidikan atau akademik juga sudah banyak dilakukan. Penelitian yang dilakukan oleh Gibbons dkk. (2000) misalnya, menyatakan bahwa variabel optimisme ini dapat memoderasi pengaruh dari hubungan antara tingkat perbandingan akademik dan performa akademik. Selain itu, variabel optimisme juga dapat memoderasi hubungan antara tekanan orang tua untuk berprestasi dan stres akademik (Kim dkk., 2015). Begitupun penelitian yang dilakukan oleh Chao dan Yu (2018) menunjukkan bahwa optimisme dalam menggunakan teknologi dapat memoderasi kontrol perilaku yang disadari dan sikap (*attitude*) terhadap sistem pembelajaran weblog secara signifikan.

Kehadiran variabel optimisme pada hasil studi awal tentunya merupakan suatu hal yang harus diperhatikan. Senada dengan apa yang dinyatakan oleh Ramdani (2018) bahwa integritas akademik berkorelasi secara signifikan dengan optimisme. Studi tersebut dimaksudkan untuk menciptakan skala integritas akademik sebagai bentuk usaha pencegahan terhadap pelanggaran-pelanggaran dalam kehidupan akademik seperti plagiarisme. Korelasi tersebut didapatkan dari proses *concurrent validity* antara skala integritas akademik dan skala optimisme. Begitu juga kaitanya dengan kondisi sekarang dimana seluruh dunia yang sedang dilanda pandemi *coronavirus*, Arslan dan Yıldırım (2021) menyatakan bahwa stres yang disebabkan oleh *coronavirus* berkorelasi negatif dengan optimisme. Stres tentunya mempunyai banyak pengaruh terhadap kehidupan manusia, dalam kehidupan akademik, stres dapat menyebabkan perilaku mencontek (McCabe, 2016). Optimisme sendiri dapat berperan sebagai pelindung guna mengurangi dampak stres pada individu (Arslan & Yıldırım, 2021).

Penelitian ataupun literatur yang membahas mengenai pelanggaran akademik, integritas akademik, efikasi diri dan optimisme secara simultan sangatlah minim. Penelitian-penelitian yang dilakukan sebelumnya hanya berfokus pada efikasi diri sebagai prediktor dari adanya pelanggaran akademik. Sementara itu, banyak ahli dan peneliti yang berpendapat bahwa integritas akademik merupakan suatu hal yang harus diperhatikan ketika kita akan membahas mengenai pelanggaran akademik (Eaton, 2020; Hughes & McCabe, 2006; Keohane, 1999; McCabe, 2016; Ramdani, 2018). Adapun rasionalisasi dari penempatan variabel optimisme kedalam penelitian ini didasari oleh hasil studi awal yang dilakukan oleh penulis, hasil penelitian dari Ramdani (2018) yang menyatakan bahwa integritas akademik berkorelasi secara signifikan dengan optimisme, hasil penelitian dari Saleem dkk., (2012) yang menunjukkan bahwa efikasi diri berkorelasi secara positif dengan optimisme serta hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Arslan dan Yıldırım (2021) yang menyatakan bahwa optimisme berkorelasi secara negatif dengan stress yang diakibatkan oleh *coronavirus*.

Bukan hanya perihal tendensi terhadap suatu variabel tertentu dalam mengidentifikasi pelanggaran akademik, mengenai latar atau konteks dalam penelitian ini tentunya sangat berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Latar ataupun konteks dalam penelitian sebelumnya dilakukan dalam pembelajaran tatap muka, sedangkan latar ataupun konteks dalam penelitian ini dilakukan dalam situasi pembelajaran berbasis daring yang dilakukan dalam keadaan darurat (pandemi). Mengenai perbedaan latar atau konteks serta variabel-variabel yang digunakan dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini tentunya akan menjadi

sebuah apendiks bagi perspektif khalayak dalam menerjemahkan suatu pelanggaran akademik dalam berbagai situasi dan kondisi yang dihadapi.

pada penelitian ini, variabel integritas akademik akan diposisikan sebagai variabel independen, sedangkan variabel pelanggaran akademik diposisikan sebagai variabel dependen. Hasil studi awal yang menunjukkan bahwa variabel efikasi diri dan optimisme dapat memoderatori pengaruh integritas akademik terhadap pelanggaran akademik, maka kedua variabel ini Penulis posisikan sebagai variabel moderator.

Maka dari itu, berdasarkan fenomena dan pendapat para ahli/peneliti serta hasil studi awal dan studi literatur yang sudah dilakukan oleh penulis, lalu minimnya literatur yang membahas mengenai pelanggaran akademik, integritas akademik, efikasi diri dan optimisme secara bersamaan, maka penulis bertujuan untuk melakukan penelitian yang berjudul ***Pandemi dan pelanggaran Akademik: Peran dari Integritas Akademik, Efikasi Diri dan Optimisme.***

Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang yang sudah disampaikan, maka terdapat rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran pelanggaran akademik (*academic misconduct*) pada Mahasiswa/i Fakultas psikologi UIN sunan gunung djati Bandung di masa pembelajaran daring ini?
2. Bagaimana pengaruh integritas akademik terhadap pelanggaran akademik pada Mahasiswa/i Fakultas psikologi UIN sunan gunung djati Bandung di masa pembelajaran daring?
3. Seberapa besar kontribusi efikasi diri dan optimisme sebagai variabel moderator terhadap pengaruh integritas akademik dan pelanggaran akademik pada Mahasiswa/i Fakultas psikologi UIN sunan gunung djati Bandung di masa pembelajaran daring ini?

Tujuan Penelitian

1. Tujuan dari penelitian ini tentunya adalah untuk mengetahui bagaimana gambaran pelanggaran akademik yang terjadi selama masa pembelajaran secara daring yang diakibatkan oleh adanya pandemi *coronavirus* ini.
2. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh integritas akademik terhadap pelanggaran akademik.
3. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mencari tahu seberapa besar kontribusi variabel efikasi diri dan optimisme sebagai variabel moderator dalam pengaruh variabel integritas akademik terhadap variabel pelanggaran akademik.

Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Peneliti mempunyai harapan bahwa penelitian ini akan bermanfaat dalam bidang Psikologi, utamanya dalam bidang Psikologi Pendidikan.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini dapat dijadikan rujukan bagi individu atau kelompok yang akan membahas dan meneliti mengenai efikasi diri, optimisme ataupun integritas akademik di masa yang akan datang.

Hasil dari penelitian ini juga tentunya akan sangat bermanfaat bagi pihak universitas/fakultas/pengajar dalam usaha melihat pelanggaran akademik yang terjadi di masa pandemi ini. Dengan mendapatkan informasi mengenai gambaran pelanggaran akademik yang sedang terjadi hari-hari ini, pihak universitas/fakultas/pengajar dapat melakukan usaha-usaha pencegahan dan penanganan pelanggaran akademik yang terjadi.